

---

## KEBHINNEKAAN GLOBAL DALAM KONTEKS BEDA-BEDA TETAPI TETAP SAMA-SAMA

Sinta Dameria Simanjuntak<sup>1</sup>, Israil Sitepu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Katolik Santo Thomas

<sup>2</sup>Universitas Katolik Santo Thomas

bellvainharo@gmail.com, israil63@unhi.ac.id

---

### Abstrak

Fenomena menghargai kebhinekaan adalah isu yang sangat strategis pada saat ini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat secara umum dan mahasiswa secara khusus. Tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam berinteraksi dengan sesama, seperti stereotip, diskriminasi, dan polaritas pemikiran, dapat menghambat pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam era globalisasi, mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu mengelola perbedaan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Berdasarkan pemikiran tersebut, menanamkan sikap menghargai kebhinekaan tersebut dianggap sangat penting. Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang kebhinekaan. Kegiatan ini diawali dengan pretest untuk mengukur pemahaman awal peserta, diikuti dengan pemaparan materi, diskusi, dan refleksi. Setelah kegiatan, posttest dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta mengenai kebhinekaan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mahasiswa tentang pentingnya kebhinekaan dan tantangan yang dihadapi dalam interaksi sosial. Diskusi ke depan menekankan perlunya program-program berkelanjutan yang mendukung pendidikan multikultural dan dialog antarbudaya di lingkungan kampus. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan inklusif di masa depan.

**Kata Kunci :** Kebhinekaan\_Global, Berbeda\_tapi\_sama

---

### PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin berkembang membuat interaksi antarbudaya bukan lagi hal yang langka, tetapi sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Giddens, Anthony, 2001). Globalisasi telah membuka banyak peluang bagi individu dari berbagai latar belakang untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berbagi pengalaman serta ide (Castells, Manuel, 2010). Proses ini memungkinkan pertukaran budaya yang lebih kaya, di mana makanan, seni, bahasa, dan

tradisi dari satu budaya dapat menyatu dan saling mempengaruhi dengan budaya yang lain (Hall, Stuart, 1997). Kebhinekaan, dalam konteks ini, diartikan sebagai keberagaman yang terdiri dari berbagai etnis, agama, dan budaya yang hidup berdampingan dalam masyarakat yang sama (Kymlicka, Will, 1995).

Kebhinekaan kadang-kadang dapat menjadi pedang bermata dua (Sen, Amartya, 2006). Di satu sisi, keberagaman tersebut dianggap sebagai aset yang sangat berharga karena dapat memperkaya pengalaman sosial, memberikan

perspektif baru, dan mendorong inovasi (Florida, Richard, 2002). Sebaliknya, jika kebhinnekaan tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menciptakan gesekan dan ketegangan sosial (Barth, Fredrik, 1998). Ketidakpahaman antara kelompok, perbedaan nilai dan norma, serta ketidakadilan dalam akses terhadap sumber daya dapat memicu konflik. Di tingkat global, isu seperti ketidakadilan sosial, rasisme, serta eksklusi sosial menjadi tantangan serius (Piketty, Thomas, 2014). Generasi muda, yang merupakan penerus bangsa, berhadapan dengan berbagai dinamika ini. Mereka perlu memiliki kesiapan dan keterampilan untuk memahami dan merespons tantangan tersebut dengan cara yang konstruktif.

Mahasiswa memiliki posisi yang unik dan strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeberagaman. Sebagai kelompok yang cenderung idealis, kritis, dan aktif secara sosial, mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan. Dalam kehidupan kampus yang beragam, mahasiswa sering kali berkesempatan untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, yang memungkinkan mereka untuk belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang berbeda. Namun, mereka juga sering terjebak dalam stereotip, prasangka, dan ketidakpahaman terhadap budaya serta identitas. Bagaimana mereka merespons dan menginternalisasi nilai-nilai kebhinnekaan sangat memengaruhi cara mereka berkontribusi terhadap masyarakat.

Pendidikan tinggi harus berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena untuk membangun karakter dan pemahaman yang lebih dalam tentang kebhinnekaan. Mahasiswa yang mampu mengembangkan empati dan toleransi dapat mempromosikan sikap positif di komunitas mereka, serta menjadi model bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menerapkan kurikulum yang mendorong pembelajaran tentang keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi di dunia yang plural.

Meskipun memiliki potensi besar, mahasiswa menghadapi beragam permasalahan dalam berinteraksi dengan sesama. Beberapa tantangan yang sering kali mereka hadapi antara

lain stereotip dan diskriminasi, polaritas pemikiran, lingkungan kampus, pengaruh media social serta peluang untuk edukasi dan pemberdayaan.

Dalam lingkungan yang beragam, mahasiswa dari latar belakang yang berbeda sering kali menjadi sasaran stereotip yang tidak adil. Misalnya, mahasiswa dari kelompok minoritas mungkin dipandang sebelah mata dan terhambat dalam berkembang. Diskriminasi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental mereka, tetapi juga menghalangi interaksi positif antar kelompok, menciptakan jurang pemisah di antara mereka.

Terdapat kecenderungan di kalangan mahasiswa untuk mengelompokkan diri, berinteraksi hanya dengan individu yang memiliki pandangan dan latar belakang yang sama. Hal ini mengurangi kesempatan mereka untuk memahami perspektif yang berbeda dan mengembangkan keterampilan toleransi. Polaritas pemikiran semacam ini sangat berbahaya, karena dapat menguatkan eksklusi sosial dan memperbesar kesenjangan antar kelompok.

Di era digital ini, informasi sangat cepat menyebar, baik yang positif maupun negatif. Media sosial dapat menjadi wahana untuk menyebarkan pesan toleransi, tetapi juga bisa dijadikan untuk membagikan konten kebencian atau intoleransi. Konten yang merugikan ini dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa, yang mungkin terpengaruh oleh narasi negatif dan berujung pada diskriminasi.

Meskipun kampus seharusnya menjadi tempat yang mendukung keragaman, sering kali interaksi antara mahasiswa dari latar belakang berbeda masih terbatas. Kegiatan kampus yang tidak melibatkan semua kelompok dapat menghambat terciptanya suasana saling memahami, sehingga mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman yang optimal dalam menjalin relasi dengan individu yang berbeda budaya dan pandangan.

Menyadari pentingnya kebhinnekaan, ada kebutuhan mendesak untuk menyediakan program-program edukasi dan pemberdayaan bagi mahasiswa. Dengan pendekatan yang tepat, peluang untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mahasiswa dalam mengatasi isu-isu keberagaman dapat diberikan.

Dengan memahami situasi dan tantangan yang ada, diharapkan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam mempromosikan nilai-nilai kebhinnekaan. Sebuah komunitas yang peduli dan inklusif di kalangan mahasiswa dapat membawa dampak positif yang berkelanjutan terhadap masyarakat luas. Perubahan dapat dimulai dari kampus-kampus sebagai tempat pengembangan karakter dan keterampilan sosial, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat yang lebih luas dan membangun dunia yang lebih harmonis. Mahasiswa yang terdidik dengan baik dalam mengelola keberagaman berpotensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan inklusif di masa depan. Berdasarkan latar belakang yang disajikan dan urgensi kebhinnekaan global pada saat sekarang perlu dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan menjaga kebhinnekaan dikalangan mahasiswa dengan judul kegiatan”Kebhinnekaan Global dalam Konteks Beda-beda Tetap Sama-sama

## METODE

Bentuk kegiatan diawali dengan pretest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terkait wawasan kebhinnekaan. Kegiatan Refleksi dilakukan sebelum pemaparan materi untuk melihat pandangan peserta tentang materi secara umum. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang wawasan kebhinnekaan global dengan tema “berbeda-beda tetapi tetap sama-sama. Langkah selanjutnya adalah memutar video-video yang berhubungan dengan materi untuk mempermudah peserta memahami materi. Pemaparan materi diakhiri dengan melakukan diskusi untuk hal-hal yang membutuhkan konfirmasi atau penguatan. Sebelum melakukan kegiatan posttest, peserta diminta untuk melakukan refleksi Kembali dengan metode 4F yaitu *Find, Fact, Fell, Future*. Kegiatan diakhiri dengan posttest..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa di Unika St. Thomas memiliki banyak keberagaman seperti suku, agama, bahasa daerah, karakter dan pemikiran. Hasil kegiatan

menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang bervariasi tentang kebhinnekaan yang ditemui dalam lingkungan sekitarnya.

Peserta yang mengikuti kegiatan terdiri dari 86 mahasiswa dari program studi pendidikan matematika dan pendidikan guru sekolah dasar. Sebelum mengikuti kegiatan peserta diberikan pretes yang mengukur pemahaman peserta terhadap kebhinnekaan, tujuan memahami kebhinnekaan, masyarakat multicultural, inklusi social dan stereotip budaya. Hasil pretest menunjukkan pada kondisi awal mahasiswa belum begitu memahami hal tersebut dengan hasil rata-rata pretest 75, 5. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan, terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari hasil posttest terkait pemahaman kebhinnekaan meningkat menjadi 94,7.

Hasil kegiatan secara rinci menunjukkan bahwa 97,7 % mahasiswa memahami bahwa kebhinnekaan adalah keberagaman budaya, etnis dan agama dalam suatu negara. Mahasiswa sudah memahami pentingnya kebhinnekaan global untuk membangun toleransi dan kerjasama antar budaya sebanyak 96,5%. Pemahaman terkait globalisasi sebagai proses peningkatan interaksi dan integrasi antar negara dan budaya di seluruh dunia sudah dipahami oleh 95,9 mahasiswa. Bagaimana globalisasi mempengaruhi kebhinnekaan global sudah dipahami oleh 94,8 % mahasiswa. Terkait etnosentrisme yang menganggap budaya sendiri lebih unggul dari budaya lain dipahami dengan baik oleh 87,2% mahasiswa. Dampak negative etnosentrisme dalam masyarakat global sudah dipahami oleh 89,5% mahasiswa. Terkait pemahaman tentang multikulturalisme sebagai pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat dipahami oleh 90,7% mahasiswa. Pentingnya multikulturalisme dalam masyarakat global dipahami oleh 93% mahasiswa dengan baik. Pemahaman terkait dialog antar budaya sebagai komunikasi dan pertukaran pandangan antar budaya yang berbeda dipahami oleh 98,3% mahasiswa. Pentingnya dialog antar budaya dalam konteks global untuk membangun pemahaman dan kerja sama antar bangsa dipahami oleh 92,4% mahasiswa.

Pemahaman terkait keberlanjutan budaya dipahami oleh hampir semua mahasiswa yaitu dengan angka 98,8%. Pendidikan dapat mendukung kebhinnekaan global melalui pengajaran tentang keberagaman dan toleransi dipahami oleh 98,3% mahasiswa dengan baik. Mahasiswa memahami inklusi social sebagai penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat dipahami dengan baik oleh 87,8 % mahasiswa. Pentingnya memahami inklusi social dalam masyarakat multicultural dipahami oleh mahasiswa dengan baik oleh 91,9 % mahasiswa. Stereotip budaya sebagai pandangan atau anggapan umum yang seringkali tidak akurat tentang suatu budaya sudah dipahami oleh 91,9% mahasiswa.

Kebhinnekaan di lingkungan pendidikan tinggi sangat penting untuk membangun karakter dan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman. Pendidikan yang menghargai kebhinnekaan dapat meningkatkan performa akademik dan membentuk sikap positif di kalangan mahasiswa. Pemahaman kebhinnekaan akan membuat mahasiswa mampu menghadapi beberapa tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai kebhinnekaan, termasuk stereotip, diskriminasi, polaritas pemikiran, dan pengaruh media sosial.

Mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan pemahaman yang baik tentang kebhinnekaan, mereka dapat berkontribusi dalam mengurangi konflik dan membangun jaringan komunikasi yang inklusif.

Kegiatan yang melibatkan diskusi, pelatihan empati, dan program pendidikan multikultural terbukti efektif dalam mempromosikan toleransi. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Lingkungan kampus harus berfungsi sebagai tempat yang mendukung keragaman. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dialog antarbudaya, mahasiswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif.

Kebhinnekaan yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber inovasi dan kreativitas. Interaksi antarbudaya yang positif dapat memperkaya

pengalaman sosial dan mendorong ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah.

Evaluasi kegiatan melalui pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa tentang kebhinnekaan. Rencana tindak lanjut mencakup pengembangan program-program berkelanjutan yang fokus pada pendidikan kebhinnekaan dan pelatihan keterampilan social. Berdasarkan hasil posttest yang sudah diuraikan sebelumnya, rencana tindak lanjut adalah peningkatan pemahaman dan kesadaran terkait pemahaman etnosentrisme dan inklusi social.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang kebhinnekaan di kalangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Santo Thomas menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman. Meskipun terdapat tantangan, dengan strategi yang tepat, mahasiswa dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat luas, membangun dunia yang lebih adil dan damai..

## **UCAPAN TERIMAKASIH (Bila ada)**

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Santo Thomas yang sudah memberikan bantuan dana dalam kegiatan PkM dan bantuan publikasi. Semoga kegiatan PkM dan publikasi semakin berkualitas dan bermanfaat bagi institusi.

## **REFERENSI**

- Azevedo, M. (2021). Celebrating Diversity: An International Perspective on Inclusion. *Journal of Inclusive Education*, 25(3), 245-260.
- Azizah, H. (2023). Challenges in Achieving Diversity and Inclusion in Higher Education.

- Journal of Higher Education Policy, 22(1), 11-25.
- Barth, Fredrik. (1998). *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Cultural Difference*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Bönisch-Brednich, B., & Cresswell, T. (2020). The Politics of Multicultural Citizenship. *Studies in Social Justice*, 14(3), 421-440.
- Castells, Manuel. (2010). *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Dinar, M., & Sari, A. (2021). Building a Culture of Dialogue: Strengthening National Unity in Diversity. *Journal of Cultural Studies*, 10(4), 300-315.
- Giddens, Anthony. (2001). *Sociology*. 5th ed. Cambridge: Polity Press.
- Florida, Richard. (2002). *The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community, and Everyday Life*. New York: Basic Books
- Hall, Stuart. (1997). "The Local and the Global: Globalization and Ethnicity." In *Culture, Globalization and the World-System*, edited by Anthony D. King, 19-40. Binghamton, NY: The State University of New York Press.
- Hasan, A. (2021). National Unity in Diversity: The Role of Cultural Pluralism. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 5(2), 99-112.
- Hidayah, N. (2022). Social Conflicts and Diversity Management in Indonesia: An Overview. *International Journal of Peace and Conflict Studies*, 28(3), 205-218.
- Insani, T. (2022). The Impact of Student Organizations on Diversity and Inclusion in Universities. *Journal of Student Affairs Administration*, 9(1), 78-91.
- Kymlicka, Will. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Clarendon Press.
- Lestari, P. (2022). Continuous Assessment in Peace Campus Initiatives: A Case Study from Indonesian Universities. *Educational Assessment Journal*, 6(1), 31-45.
- Lestari, R., & Prasetyo, J. (2020). Minority Rights and National Identity: Addressing the Challenges in Indonesia. *Journal of Human Rights Studies*, 6(1), 45-58.
- Lopez, R. (2022). The Impact of Diversity Education on Student Development. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(1), 55-70.
- Mclaughlin, C. (2021). Multicultural Education: Strategies for a Globalized World. *Journal of Educational Studies*, 45(2), 150-165.
- Mustarin, F. (2020). The Role of Anti-Discrimination Policies in Creating Safe Campus Environments. *International Journal of Social Issues*, 18(1), 67-80.
- Parker, J., & Lobo, M. (2020). *Building Bridges: Cultural Dialogue and Peacebuilding in a Global Society*. *International Journal of Peace Studies*, 25(1), 1-18.
- Piketty, Thomas. (2014). *Capital in the Twenty-First Century*. Cambridge: Harvard University Press.
- Prabowo, T. (2021). Inclusion and Mental Health: The Importance of Personal Diversity. *Journal of Health Psychology*, 14(3), 120-135.
- Pritchett, L., & Sandefur, J. (2020). The Relevance of Diversity: How Heterogeneity Fuels Innovation. *Harvard Business Review*, 98(1), 34-41.
- Rachmawati, A. (2021). *Creating Peaceful Campus Environments: A Transformative Approach to Higher Education*. *International Journal of*

Peace Studies, 16(1), 23-38

- Rahmawati, I. (2020). The Influence of Tolerance Education in Youth Development. *Journal of Cultural and Social Development*, 8(2), 41-55.
- Ramadhani, I. (2023). Multicultural Education as a Tool for National Unity. *International Journal of Educational Research*, 15(2), 75-90.
- Samudra, F. (2022). The Role of Empathy in Personal Diversity. *International Journal of Psychology and Counseling*, 10(1), 13-22.
- Santoso, J. (2022). Academic Success and Peaceful Universities: Evidence from Student Surveys. *Journal of Educational Psychology*, 29(4), 15-27.
- Sen, Amartya. (2006). *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. New York: Norton.
- Setiawan, B. (2021). Understanding Personal Identity in a Diverse Society. *Journal of Social Identity Studies*, 9(3), 88-100.

- Smith, A., & Koller, S. (2021). Conflict Resolution in Diverse Societies: Best Practices and Models. *International Journal of Peace and Conflict Studies*, 28(2), 101-114.
- Sunanto, D. (2021). Integrating Diversity in Higher Education: Challenges and Opportunities. *International Journal of Educational Studies*, 12(2), 45-60.
- Suwandi, E. (2023). Training for Peace: Empowering Students through Conflict Resolution Skills. *Journal of Conflict Resolution in Education*, 10(2), 42-54.
- Wahyuningsih, R. (2020). Empathy Programs in University Settings: A Path to Diversity Inclusion. *Journal of Education and Community Engagement*, 5(3), 33-47.
- Wulandari, S. (2023). Social Networks and Diversity: A Pathway to Enhanced Understanding. *Journal of Interpersonal Relations*, 11(1), 21-34.